THRONOS
JURNAL TEOLOGI KRISTEN
e-ISSN 2722-662X
Vol. 5, No 2, Juni 2024 (228-235)
http://e-journal.bmptkki.or.id/index.php/thronos

Bencana Empati dalam Relasi antar-Kelas Sosial: Sebuah Pembacaan Markus 12: 28-34 dengan Lensa Relasi Sosial

Karel Martinus Siahaya[1], Sipora Blandina Warella[2]
[1]Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta
[2]Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Correspondence: karelmartinus@gmail.com

Abstract: The text of Mark 12:28-34 describes the social relationship between the upper social class consisting of the Scribes, Pharisees, Sadducees, and landowners with the highest power structure with the lower class. Their structural relationship is seen in societal position, role, and social status differences. This study aims to find the social problems of the text and community patterns in practicing social relations and narrating the messages of social texts. The method used in this study is an interpretive-descriptive analysis of the text of Mark 12:28-34, dialoguing several previous research results in books and journal articles with related topics. Through this study, it was found that the author of the Gospel confronted the message of social empathy towards others beyond the boundaries of class and social status. The correlation of text values can be faced in a pluralistic society.

Keywords: empathy; Mark 12: 28-34; social class; social relationship

Abstrak: Teks Markus 12:28-34 menggambarkan hubungan sosial antara kelas sosial atas yang terdiri dari para Ahli Taurat, orang Farisi, Saduki, dan pemilik tanah yang mempunyai struktur kekuasaan tertinggi dengan kelas bawah. Hubungan struktural yang tercipta di antara mereka tampak pada perbedaan kedudukan, peran, dan status sosial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, permasalahan sosial teks, dan pola komunitas dalam mempraktikkan hubungan sosial serta menarasikan pesan teks sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretatif-deskriptif atas teks Markus 12:28-34, mendialogkan beberapa hasil penelitian terdahulu dalam bentuk buku-buku dan artikel jurnal dengan topik terkait. Melalui kajian ini ditemukan penulis Injil mengonfrontasi pesan empati sosial terhadap orang lain di luar batas kelas dan status sosial. Korelasi nilai teks dapat dihadapi di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: empati; kelas sosial; Markus 12: 28-34; relasi sosial

PENDAHULUAN

Komunitas dalam relasi sosial yang dipraktikkan mencerminkan berbagai nilai fundamental yang memang harus dilibatkan seperti kerjasama, saling menghormati, dan partisipasi aktif. Praktik-praktik ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang baik, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan bersama. Hasilnya, komunitas tersebut menjadi tempat yang kondusif dan nyaman untuk pertumbuhan pribadi secara spiritual maupun sosial, serta memperkuat ikatan antar anggotanya. Memang dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi relasi dan interaksi antar individu dan masyarakat melalui komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal,[1] dengan tujuan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pola-pola perilaku. Namun di tengah-tengah relasi yang di bangun dalam masyarakat sesuai kelas

[1] Onong Uchana Effendy., *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2002), 8.

sosial, dijumpai keterhubungan kelas sosial dengan perilaku sosial yang sesuai dengan kepentingannya yang memberikan sumbangan bagi ketidakseimbangan sosial. Adapun komunikasi sosial terjadi antarindividu dalam kehidupannya di masyarakat yang memiliki konteks dalam segala dimensi kehidupan manusia. Seluruh dimensi kehidupan manusia dipenuhi dengan komunikasi. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa berkomunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kepentingan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan.[2] Maka dari itu, komunitas dalam relasi sosial mencerminkan nilai-nilai fundamental seperti kerjasama dan saling menghormati, yang menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan pribadi dan sosial, meskipun ketidakseimbangan sosial dapat muncul akibat keterhubungan kelas sosial dan perilaku yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Kondisi sosial pada masyarakat dalam Injil Markus mencerminkan sebuah komunitas yang hidup dalam masa penuh persoalan dan tantangan, baik dari dalam maupun luar. Orang percaya di sana menghadapi tekanan dari otoritas pemerintahan serta tantangan internal seperti ketidakpahaman dan ketidaksetiaan. Markus menggambarkan masyarakat yang berada dalam ketegangan antara harapan akan kedatangan Kerajaan Allah dan realitas penderitaan. Namun, di tengah kondisi tersebut, Injil ini menekankan pentingnya iman, kesetiaan, dan pengorbanan, serta menyoroti bagaimana Yesus hadir untuk memberi kekuatan dan harapan kepada para pengikut-Nya dalam menghadapi kesulitan hidup. Sebab kondisi sosial masyarakat Kristen dalam Injil Markus adanya hierarkhi struktur sosial yang terhubung mulai dari beberapa keluarga kaya sampai orang miskin dan budak yang menghadirkan permusuhan. Golongan kaya membenci golongan miskin, begitu juga sebaliknya. Selain permusuhan antara orang kaya dan miskin, terjadi pula permusuhan yang hebat antar etnik, berada dalam sistem ekonomi tradisional dengan mayoritas penduduk memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan petani.[3]

Di tengah konteks Masyarakat Kristen yang demikian, mereka berada pada kekaisaran Romawi dengan relasi sosial sangat menekankan adanya status seseorang. Status dan martabat seseorang bertumpu pada keturunan (termasuk tempat asal), kekayaan dan jabatan politik atau kekuasaan. Pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin (perempuan yang didominasi laki-laki), etnis dan usia juga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hubungan sosial. Status ini harus ditunjukkan melalui prestasi, perumahan, cara berpakaian, dan hubungan sosial dan interaksi, terutama tempat seseorang dalam pranata sosial. Sebab perubahan sosial adalah sebuah situasi yang tidak bisa dihindari. Setiap orang perlu dipersiapkan dalam menghadapi perubahan sosial, baik dalam komunikasi dan hubungan sosial lainnya. Demikian pula bagi warga gereja, mereka perlu dipersiapkan untuk menghadapi perubahan sosial dewasa ini.[4] Dalam teks Kitab Markus 12:28-34 dengan jelas merinci narasi yang menggambarkan relasi sosial antara kelas sosial atas yang terdiri dari Ahli Taurat, kaum Farisi, Saduki serta para pemilik tanah yang memiliki struktur kekuasaan tertinggi di antara kelas menegah dan kelas bawah. Relasi sturktur yang tercipta di antara mereka karena perbedaan kelas sosial, kedudukan, peran dan status sosial di tengah masyarakat. Struktur dan relasi sosial orang percaya pada teks tidak tampak empati terpraktikkan, meskipun ajaran agama memberikan isyarat tentang hal empati. Empati dapat dilakukan oleh setiap

[2] Arifin Nur Budiono, "Phubbing Dan Komunikasi Sosial," 2022.

[3] John Stamaugh and David Blach, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 55.

[4] Lenda Dabora J F Sagala, "Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020.

individu ataupun masyarakat di setiap ruang sosial, tetapi hal itu tidak tampak pada sosial teks sehingga bagi orang Kristen alamat injil ini, penulis menegaskan hakekat empati yang menjadi identitas sosial mereka.

Dari uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini juga mengacu bahwa penelitian lain yang serupa dengan masalah ini dilakukan namun dalam penelitian sebelum memberi perhatian pada tatanan implementasi mengasihi Allah sesuai Markus 12:30 pada mahasiswa Sekolah Tinggi Bethany Surabaya; menjelaskan aspek yang paling dominan dalam mengasihi Allah.[5] Penelitian lain, tentang pendekatan dialogis melalui teori TAT TWAM ASI agama Hindu dengan hukum kasih dalam Matius 22:34-40 pada mahasiswa prodi Teologi IAKN Manado.[6] Dilihat dari penelitian terdahulu bahwa riset gap penelitian sebelum dan penelitian ini yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah belum memberikan perhatian pada sosial teks dimana peneliti sebelum lebih berfokus pada pengimplementasian kasih menurut Injil Matius 22:34-40 dan Injil Markus 12:30; tidak pada Injil Markus 12:28-34 secara keseluruhan. Penelitian ini lebih memokuskan pada persoalan sosial pada teks yang dimaksud: struktur sosial, relasi sosial dalam hubungannya dengan pola komunitas yang tidak memberikan perhatian pada faktor substansial yang menjadi identitas masyarakat Kristen, yakni empati, sesuai teks Injil Markus 12:28-34.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-interpretatif, dengan pendekatan studi literatur. Teks Markus 12:28-34 dipahami menggunakan lensa pembacaan relasi sosial, selain mendialogkannya dengan hasil kajian dari beberapa hasil penelitian terdahaulu atas teks tersebut. Hasil dari pembacaan diaktualisasikan menjadi sebuah tawaran dalam mengonstruksi relasi antarkelas sosial di tengah masyarakat plural dan gereja.

PEMBAHASAN

Pola Sosial Masyarakat dalam Kajian Kitab Markus

Pola sosial masyarakat teks Markus 12:28-34 tampak menggambarkan adanya relasi kuasa antara gologan-golongan sosial yaitu golongan sosial atas terdiri dari Ahli Taurat, Kaum Farisi, Saduki serta para pemilik tanah yang memiliki struktur kekuasaan tertinggi di antara kelas menegah dan kelas bawah. Perbedaan kedudukan, peran dan status sosial di tengah masyarakat berdampak pada relasi struktur yang tidak tampak empati terpraktikan, meskipun ajaran tentang empati terdapat pada agama. Empati yang ditegaskan oleh Markus bagi masyarakat Kristen juga bagi kelas sosial /golongan atas yang selama ini mene-rapkan retribusi empati. Penginjil ini menegaskan hakekat empati harus melampaui batasan struktur sosial bahkan menjadi identitas dan pola sikap sosial mereka meskipun hal itu menjadi bencana bagi gologan atas juga bagi mereka.

Masyarakat dalam kajian kita Markus dihadapkan dengan masalah teologis dan sosial. Dari segi sosial, masyarakat ini adalah masyarakat Kristen non-Yahudi.[7] Mereka terdiri dari orang-orang yang datang dari lingkungan "kafir" yang tidak akrab dengan seluk beluk Yudaisme, ungkapan-ungkapan Aram, hukum dan adat istiadat Yahudi. Mereka merasa asing terhadap adat istiadat dan bahasa orang Yahudi (Mrk. 7:3-4; 5:41; 15:22-34). Bahkan, kadang-kadang didapatkan kesan bahwa mereka ini merasa "alergi" terhadap hal-hal yang

[5] Julianus Zaluchu, "Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12: 30 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 3, no. 2 (2018): 30–38.

[6] Shania K Winowod, "Suatu Pendekatan Dialogis Melalui Teori Tat Twam 22 : 34-40," *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 63–72, http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/88.

[7] Pr St Eko Riyadi, *Markus:" Engkau Adalah Mesias!": Seri Tafsir 4 Injil* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 22.

berbau Yahudi (Mrk. 7:7; 8:15; 12:38-40; 15:6-15).[8] Mereka umumnya terdiri dari beberapa golongan sosial yaitu: paling atas diduduki oleh kaum ningrat serta para pengusaha besar yang memiliki kekuasan tetapi juga modal dan kekayaan dalam jumlah yang besar.

Kelompok eksklusif ini sangat tertutup meninkmati kemewahan. Golongan masyarakat dibawahnya adalah kaum menengah memiliki pekerjaan menjadi pegawai pemerintah, tukang, pengusaha kecil, dan sedikit petani. Kelompok ini terkadang jatuh miskin karena penindasan ekonomi yang berat, sehingga mereka menjadi budak dan kehidupan mereka sangat tergantung pada tuan mereka. Selanjutnya golongan bekas para budak yang diberi kemerdekaan dari tuannya atau membeli kemerdekaannya sendiri. Kelompok ini masih memiliki hubungan sintemenl dengan tuannya, sehingga mereka tetap mau bekerja bagi tuannya.

Golongan paling rendah adalah para budak yang diperjualbelikan secara resmi di pasar layaknya barang dagangan. Anggota masyarakat menjadi budak karena berbagai alasan tertentu seperti dilahirkan sebagai anak budak, karena menjadi tawanan perang bahkan ada orang yang menjual dirinya sendiri sebagai budak karena tidak sanggup membayar utangnya. Selain itu, ada perbedaan antara masyarakat golongan berpendidikan Yunani dan mereka yang tidak berpendidikan dan berbahasa Yunani. Golongan yang disebut terakhir ini biasanya disebut *berbaroi* (biadab, tidak beradab) karena statusnya rendah. Dalam masyarakat Yunani ada perbedaan golongan yang sangat tajam yaitu golongan teratas, golongan menengah dan golongan paling bawah yang memiliki hak politik yang terbatas. Di kalangan masyarakat Yahudi sendiri terdapat pembagian golongan sosial. Golongan paling atas diduduki oleh kaum nigrat yang berkuasa sepenuhnya dan memiliki banyak kekayaan. Golongan menengah bekerja sebagai pegawai pemerintahan, petani, pedagang, tukang bangunan, dan sebagainya. Golongan paling bawah adalah para budak biasanya menggantungkan diri kepada majikannya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, seperti menggembalakan kawanan ternak milik majikannya. Hak-hak golongan ini sangat terbatas, misalnya keterangan mereka tidak begitu didengar oleh kaum nigrat. Selain itu, ada pula golongan yang terpinggirkan dari pergaulan masyarakat karena alasan-alasan keagamaan. Kelompok ini terdiri dari para pekerja seks komersial, pemungut cukai, orang miskin (pengemis di jalanan), pengidap penyakit kusta, dan sebagainya.

Peran dan Hubungan Sosial: Menarasikan Pesan Teks Sosial

Kaum Farisi, Ahli Taurat, dan Saduki termasuk golongan sosial atas dalam masyarakat Yahudi. Di tengah kondisi masyarakat yang demikian, oleh Markus dinyatakan Yesus hadir mengingatkan mereka tentang sikap sosial di antara golongan-golongan yang ada supaya tidak berlangsung penindasan atau penggunaan kekuasaan yang diskrimintatif. Dari sisi ekonomi, ditemukan sistem ekonomi tradisional dengan mayoritas penduduk memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan petani di mana budaya lisan merupakan budaya yang menonjol dalam masyarakat pada masa itu. Artinya, komunikasi lisan lebih digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan berita dan tidak banyak yang memiliki kemampuan untuk menulis. Kemampuan menulis hanya dimiliki oleh kelompok tertentu yang bekerja pada lingkungan pemerintahan di kota besar wilayah Kekaisaran Romawi.[9] Keadaan ekono-mi dalam lingkungan kekuasaan kekaisaran Nero berpusat di kota Roma. Tanah-tanah pertanian pada umumnya menjadi pemilik para kaum nigrat atau pemodal yang tinggal di kota.

[8] I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta, 2005), 52.

[9] Samuel Benyamin. Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptik.* (Bandung: Jurnal Info Media., 2008), 58.

Mereka menjadi penguasa dalam bidang pemerintahan, juga memiliki tanah pertanian yang luas di desa-desa pedalaman. Kebutuhan moneter para penguasa memaksa masyarakat untuk membayar pajak yang relatif tinggi, sehingga sangat memberatkan masyarakat. Selain itu, tanah-tanah pertanian kurang dipelihara dengan baik. Masyarakat pada umumnya sangat miskin dan untuk mempertahankan hidup, mereka menjual sebagian tanah mereka kepada para penguasa maka dapat dipastikan bahwa golongan yang menikmati kehidupan yang layak adalah golongan atas, yang memiliki kekuasaan dan pemodalan.

Dalam mengatur tanah-tanah pertanian milik para penguasa di kota Roma, para budak dan pekerja bayaran mempunyai peran penting dalam bekerja dan diawasi oleh seorang bendahara. Hal ini berarti dalam wilayah kekaisaran Nero, kontribusi para budak sangat besar dalam menggerakan roda perekonomian. Mereka menjadi tenaga kerja yang dapat dipercayai dalam berbagai bidang, terutama bidang perdagangan dan pertanian. Usaha di bidang pertanian sangat perlu dimajukan, karena wilayah para penguasa sangat luas dan membutuhkan tanggungan bahan makanan yang memuaskan. Perniagaan antar daerah dan antar kota bertumbuh sangat pesat di mana tersedianya jalur jalan dan transportasi pengantar barang, seperti kapal-kapal yang sangat mempercepat aktivitas perdagangan. Para penguasa berusaha mendukung keamanan di seluruh daerah kekuasaannya, sehingga jalur perdagangan dan kegiatan bisnis lainnya tidak terganggu. Di samping itu, mereka diperhadapkan pada penderitaan bahwa mereka itu sudah, sedang, atau akan mengalami penganiayaan paling kurang ada suasana anti-Kristen dalam lingkungan tersebut. Yang berikut bahwa kondisi masyarakat Markus menggambarkan sebuah struktur sosial yang hirarkis dan saling berhubungan mulai dari beberapa keluarga kaya sampai pada orang miskin dan budak selain menjadi hirarkis dan saling terhubung, menyebabkan permusuhan antar golongan.

Golongan kaya membenci golongan miskin begitu juga sebaliknya. Selain permusuhan antara orang kaya dan miskin, terjadi pula permusuhan yang hebat antar etnik.[10] Dalam hubungan sosial masyarakat kekaisaran Romawi sangat menekankan adanya status seseorang. Status seseorang, martabat seseorang bertumpu pada keturunan (termasuk tempat asal), kekayaan dan jabatan politik atau kekuasaan. Pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin (perempuan yang didominasi laki-laki), etnis dan usia juga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hubungan sosial. Status harus ditunjukkan melalui prestasi, perumahan, cara berpakaian, dan hubungan sosial dan interaksi, terutama tempat seseorang dalam pranata sosial.

Golongan kaya dalam mempertahankan status dan kekuasaan mereka atas golongan miskin melakukan pelayanan umum dan jasa, pelayanan umum berupa pendanaan sebuah patung, festival, bangunan umum atau hiburan, ketaatan agama atau sedekah bagi orang miskin dengan dukungan dari asosiasi sukarela atau organisasi yang secara hati-hati menentukan sikap sosial untuk memperoleh keuntungan dan pengaruh. Politikus yang menunjukan empati retribusi memberi bantuan berupa gandum atau minyak, atau uang, seperti yang seringkali dilakukan dengan harapan bahwa para penerima akan memperlihatkan rasa terima kasihnya dengan cara-cara yang dapat diukur dunia dan yang darinya ia sendiri akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk dekrit-dekrit penghormatan yang disetujui, dukungan politik yang dihasilkan, atau bantuan militer yang diberikan. Empati bagi yang miskin, yang tidak dapat memberikan balasan apapun, pada dasarnya tidak dikenal. Bila

[10] Stamaugh and Blach, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, 55.

yang paling miskin menerima sesuatu, tampaknya itu hanyalah sesuatu yang kebetulan terjadi dengan maksud utama sumbangan tersebut.[11]

Keadaan ekonomi masyarakat Kristen sebagaimana teks tafsir ini merupakan masyarakat dengan tingkatan ekonomi rendah karena golongan atas seperti kaum Farisi, kaum Saduki, dan ahli Taurat mempunyai kedudukan yang tinggi tidak memiliki empati sehingga dinyatakan Yesus mengingatkan mereka tentang empaty sebagai identitas mereka sebagaimana yang ditulis dalam Hukum Taurat. Diantara orang Yahudi terdapat sebuah tradisi empati di mana mereka memberi bantuan dan belas kasihan kepada orang miskin. Menurut pemahaman orang Yahudi bahwa empati ini ditujukan hanya kepada sesama masyarakat Yahudi, sementara di luar itu yaitu bagi mereka yang kafir tidak layak untuk menerima empati. Ironisnya adalah ketika mereka salah menerapkan empati hanya orang-orang tertentu sesuai dengan jabatan dan status sosialnya. Golongan sosial miskin yaitu orang yang hidup dalam garis kemiskinan, yang sakit serta para janda sewajarnya menjadi fokus utama yang menerima empati supaya mereka merasa sejahtera. Sayangnya yang terjadi justru sebaliknya, golongan sosial atas tampak menutup mata terhadap golongan itu.

Sikap diam ditunjukan ketika pemerintah dan orang kaya menindas rakyat kecil, sedangkan dari segi religius golongan atas dalam hal ini rohaniawan memperlihatkan simbol-simbol agama dan loyalitas. Ditandai dengan adanya keterangan mengenai ahli-ahli Taurat pada zaman Yesus yakni bahwa mereka memiliki kebiasaan suka berjalan-jalan memakai jubah panjang dan menerima penghormatan dari masyarakat di pasar (12:38-39). Mereka juga adalah pihak yang pernah mengajukan pertanyaan kepada Yesus (12:28). Mereka juga berhadapan dengan Yesus dalam mengukur dan membandingkan kualitas hidup religius (Mat. 5:20), bahkan orang-orang memberi penilaian bahwa ajaran Yesus berbeda dengan ajaran para ahli Taurat. Sehubungan hal ini, oleh Marx dalam Doyle, melihat kesadaran sosial, menjadi bagian golongan atas di mana satu kesadaran subyektif akan kepentingan kelas obyektif yang mereka miliki bersama orang-orang lain dalam posisi yang serupa dalam suatu sistem. Konsep kepentingan mereka mengacu pada sumber-sumber materil yang aktual yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan individu.

Selanjutnya, Marx oleh Giddens, melihat bahwa kesadaran itu berakar pada praksis manusia, yang pada gilirannya bersifat sosial sehingga kehidupan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka dan bukan kesadaran yang menentukan eksistensi orang.[12] Hal lain, Markus menghadirkan Yesus sebagai model sosial memberitahukan perlawanan sosial ahli-ahli taurat yang memberikan sanski sosial bahkan hukuman mati bagi Yesus (Mat. 16:21; 20:18). Ahli-ahli Taurat juga adalah kelompok yang menyaksikan mukjizat Yesus di dalam pelayanan-Nya (Mat. 21:15). Lebih mengejutkan ialah Yesus mengklaim mereka adalah kelompok masyarakat munafik yang tidak membuka jalan bagi masyarakat lain menerima Kerajaan Surga (Mat. 23:13). Aktivitas mereka di ruang sosial juga tidak baik dipandangan Yesus, karena terlibat dalam perampasan hak golongan miskin yaitu melakukan skandal menelan rumah janda-janda, menipu orang dengan doa yang panjang (Mat. 23:14).[13]

Komunikasi dan Tindakan Yesus dalam Membangun Masyarakat Sosial

Dikatakan Yesus menegaskan standar kerohanian tentang bagaimana cara empati terhadap Allah dan sesama. Rasul Markus mengutip ketentuan di dalam Imamat 6:5 yang paling mereka ketahui selama ini: "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan

[11] R. Hands, *Charities and Social in Greece and Rome* (Cornell University Press, 1986), 60.
[12] Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, penerjemah Soeheba Kramadibrata, Hal: 50.
[13] Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2003), 242.

segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu" (Mrk. 12:30). Kemudian dilanjutkan hukum kedua, yang sama dengan yang pertama ialah "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mrk. 12:31). Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini (Mrk. 12:31). Oleh Markus, penegasan Yesus itu sekaligus merupakan kritik tajam bagi golongan atas dalam hal ini orang-orang Farisi yang menganggap bahwa Hukum Taurat jauh lebih penting dan terutama seperti yang selama itu mereka yakini dan ajarkan kepada masyarakat Israel. Bagi Yesus, penerapan Hukum Taurat tidak akan berarti apa-apa dan tidak membawa perubahan jika orang yang melakukan itu tidak menujukan sikap empati terhadap Allah yang memberikan hukum itu dan di saat yang sama tidak memerlihatkan empati di dalam kualitas hubungannya dengan sesama manusia.

Suara kritik Yesus bagi golongan atas maupun masyarakat Kristen terarah pada kesadaran golongan atas dan bawah dalam masyarakat supaya memiliki sikap sosial yang mengarah pada keseimbangan. Kesadaran kelas sosial ini tentunya menjadi hal penting yang mengancam struktur sosial yang menekan golongan bawah dengan menghadirkan struktur sosial yang akan menghargai kebutuhan dan kepentingan manusia. Terhadap hal tersebut dapat ditemukan interaksi sosial antar individu maupun kelompok (dalam hal ini golongan atas dengan bawah) yang saling mempengaruhi. Hal ini berarti, interaksi sosial yang di dalamnya hubungan-hubungan sosial dinamis terkait relasi antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia berlangsung.[14] Proses sosial berlangsung di antara golongan-golongan sosial tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial. tidak akan pernah berlangsung. Searah dengan hal itu, bagi Soerjono Soekanto, suatu interaksi sosial terjadi jika terdapat dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social-contact*) dan adanya komunikasi.[15]

Kontak sosial (*social-contact*) merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung seperti melalui sentuhan, percakapan maupun tatap muka. Kontak itu dapat terjadi melalui komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar diperoleh respon balik. Dalam hubungan dengan teks tafsiran, kita melihat kontak sosial terjadi melalui komunkasi verbal Yesus dengan golongan rohaniawan atau elit agama mengenai empati yang harus menjadi identitas sosial mereka, masyarakat Kristen dan Yahudi. Empati menjadi urgent dalam interaksi sosial di tengah struktur sosial yang sarat dengan kepentingan pribadi. Dari proses tafsiran Injil Markus 12:28-34 ditemukan bahwa di tengah batasan strukstur sosial, empati menjadi bencana bagi kelas sosial. Empati tidak bisa diterima atau dimplemetasikan pada kelas sosial atas Pesan sosial teks ialah empati melampaui batasan struktur sosial. Korelasi pesan sosial/nilai teks dapat dikontirbusikan di tengah kehidupan masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Interaksi sosial yang tidak mengedepankan empati antar-individu, maupun individu dengan kelompok seperti kelompok kaum nigrat di antaranya Saduki, Ahli Taurat, dan masyarakat Yahudi serta non-Yahudi, dianalisis dengan teori struktural fungsional. Empati harus menjadi identitas sosial dan diimplementasi melampaui batasan struktur sosial. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan berupa penerapan secara praksis dalam relasi antara jemaat dengan pemimpin gereja, ataupun relasi kuasa dalam institusi kristiani seperti sekolah tinggi teologi.

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 55.
[15] Soekanto, 130–31.

REFERENSI

Budiono, Arifin Nur. "Phubbing Dan Komunikasi Sosial," 2022.

Effendy., Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2002.

Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptik.* Bandung: Jurnal Info Media., 2008.

Hands, R. *Charities and Social in Greece and Rome*. Cornell University Press, 1986.

Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2003.

Sagala, Lenda Dabora J F. "Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

St Eko Riyadi, Pr. *Markus:" Engkau Adalah Mesias!": Seri Tafsir 4 Injil*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2011.

Stamaugh, John, and David Blach. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta, 2005.

Winowod, Shania K. "Suatu Pendekatan Dialogis Melalui Teori Tat Twam 22 : 34-40." *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 63–72. http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/88.

Zaluchu, Julianus. "Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12: 30 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 3, no. 2 (2018): 30–38.

Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.